

A Case Report: Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny. S Dengan Bendungan ASI

Helliza Putri¹, Daevi Khairunisa², Eka Riana³

¹²³Program Studi DIII Kebidanan, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

Jl. Ampera No.9, Pontianak, Kalimantan Barat

*hellizaputri0821@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa nifas (*Puerperium*) merupakan masa dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir pada saat organ kandung kembali ke keadaan semula yang berlangsung sekitar 42 hari atau 6 minggu selama proses masa nifas ibu banyak mengalami perubahan fisik fisiologis dan patologis salah satunya bendungan ASI, perempuan menyusui mengalami bendungan ASI sebanyak 87,06% di dunia dan di Indonesia 37,12%. Bendungan ASI dapat berakibat buruk bagi ibu jika tidak ditangani secara benar.

Laporan Kasus: Asuhan kebidanan berkelanjutan yang disampaikan pada Ny. S dimulai pada tanggal 12 November 2022 sampai 26 November 2023. Subyeknya Ny. S usia 32 tahun P3A0M0 dengan bendungan ASI. Metode penggabungan data diawali anamnesis, pengamatan, dokumentasi serta pemeriksaan. Analisis data melibatkan perbandingan data yang diperoleh dan teori yang didapat.

Diskusi: Bagaimana asuhan kebidanan yang diberikan pada Ny. S *postpartum* dengan bendungan ASI menggunakan sistem SOAP.

Simpulan: Asuhan kebidanan dengan melakukan pendekatan menggunakan pendokumentasian SOAP. Tidak ditemukannya perbedaan antara hasil dari data Subjektif dan Objektif. Dengan demikian data yang ditemukan penatalaksanaannya sudah sesuai dengan teori yang didapat.

Kata Kunci: Asuhan kebidanan Komprehensif; Nifas; Bendungan ASI

¹ Mahasiswa Prodi Kebidanan Diploma III Kebidanan Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

² Dosen Pembimbing Utama Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

³ Dosen Penguji Politeknik 'Aisyiyah Pontianak

POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK

ABSTRACT

Background: The postpartum period (*Puerperium*) is the period that begins after the birth of the placenta and ends when the bladder organs return to their original state which lasts about 42 days or 6 weeks during the postpartum period. Mothers experience many physiological and pathological physical changes, one of which is breast milk retention, women Breastfeeding experiences 87.06% of breast milk dams in the world and 37.12% in Indonesia. Breast milk dams can have bad consequences for the mother if not handled properly.

Case Report: Continuous midwifery care delivered to Mrs. S starts from November 12 2022 to November 26 2023. The subject is Mrs. S 32 years old P3A0M0 with ASI dam. The method for combining data begins with anamnesis, observation, documentation and examination. Data analysis involves comparing the data obtained and the theory obtained.

Discussion: How is midwifery care provided to postpartum mothers with breast milk dams using the SOAP system.

Conclusion: Midwifery care takes an approach using SOAP documentation. No differences were found between the results from Subjective and Objective data. Thus, the data found concluded that management was in accordance with the theory obtained.

Keywords: Comprehensive midwifery care f; postpartum; ASI Dam

PENDAHULUAN

Masa nifas (*puerperium*) merupakan kala dimana mulai lahirnya plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali seperti semula yang berlangsung selama 42 hari atau selama 6 minggu. Selama proses masa nifas ibu sering sekali menemui perubahan fisik yang bersifat fisiologis serta patologis bila ibu nifas yang tidak melakukan perawatan dengan baik dan juga memberikan ketidaknyamanan pada awal postpartum (Bainuan and Wulandari, 2021). Masa nifas (*postpartum*) ialah hal yang sangat perlu diperhatikan demi menurunkan AKI dan AKB di Indonesia. Pelayanan kebidanan (*obstetric*) yang disampaikan oleh seorang pelayanan kebidanan (*obstetric*) mempunyai pengaruh yang besar terhadap mutu pelayanan dalam asuhan kebidanan seperti upaya pelayanan kehamilan, persalinan, nifas, dan BBL (Yulizawati, Fitria, Henni Chairani, 2021). Pelayanan kebidanan ialah bagian integral dari pelayanan medis, demi menjamin mutu kesehatan keluarga. pelayanan kebidanan adalah pelayanan yang diberikan bidan di wilayah kerjanya tujuannya untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak dalam bentuk kesempaiannya keluarga yang berkualitas (Noftalina, 2021).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), sepanjang tahun, terdapat sekitar 810 perempuan meninggal pada tahun 2017 dari total 94% termasuk, 295.000 perempuan berada di negara berkembang komplikasi pertama yang menyumbang hampir 75% dari seluruh kematian ibu ialah pendarahan dahsyad (terutama pendarahan postpartum, infeksi postpartum), hipertensi dalam kehamilan (preeklamsia dan eklamsia), komplikasi terkait perasalinan dan aborsi yang tidak aman serta selebihnya disebabkan oleh atau berhubungan dengan kondisi kronis seperti penyakit diabetes dan jantung (WHO, 2021). Menurut data yang diperoleh WHO tahun 2018 persentase ibu mengasi yang terdampak bendungan ASI mencapai 87,06% atau mencapai 8242. Data dari survey kesehatan dan demografi Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan sebanyak 35.985 atau 15,60% ibu *postpartum* yang terdampak bendungan ASI (Bainuan and Wulandari, 2021). Sedangkan dari badan pengembangan dan penelitian kesehatan RI tahun 2018 periode bendungan ASI di Indonesia sebanyak pada ibu berkerja 6% dari ibu menyusui (Kemenkes RI, 2019).

Meningkatnya kejadian bendungan ASI sangat berdampak mengenai masa nifas akibatnya ketidakmampuan dalam menyusui bayinya. Kegagalan pemberian ASI eksklusif salah satunya adalah bayi tidak dapat cukup ASI dan jumlah ASI bertambah, terlambat menyusui, buruknya hubungan dengan bayi, dan juga karena terbatasnya waktu menyusui sehingga menyebabkan terjadinya kemerahan pada payudara bila dipalpasi terasa bengkak, keras, terasa nyeri disertai meningkatnya suhu tubuh ibu dan tanda peradangan (Oriza, 2019).

Mendapatkan ASI dari ibu kandung merupakan salah satu hak bayi baru lahir, namun jika setelah melahirkan atau dalam masa nifas ibu tidak bisa memberikan ASI pada bayinya maka akan menyebabkan bendungan ASI yang terjadi terdapatnya penyumbatan pada *Duktus Laktiferus* yang ada dipayudara dan juga terjadi jika ibu memiliki abnormalitas anatomi payudara seperti puting susu terbenam, cekung, ataupun puting susu yang datar. Kejadian seperti ini terjadi karena ibu tidak menyusui atau ASI yang tidak keluar sehingga terjadi penyumbatan yang dapat menimbulkan banyak gejala seperti munculnya masalah bendungan ASI antara lain payudara keras dan terasa panas, bengkak, nyeri saat ditekan, suhu ibu mencapai 38°C, dan bernanah kemarahan. Demikian penting untuk merawat payudara untuk menjauhkan ibu dari terjadinya bendungan ASI pada ibu *postpartum* (Bainuan and Wulandari, 2021).

LAPORAN KASUS

Desain dari penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif menggunakan pendekatan studi kasus *Continuity of care* diberikan pada Ny. S yang dimulai pada tanggal 12 November – 26 November 2022 Ny. S melahirkan pada tanggal 17 Oktober 2022. Subyeknya Ny. S usia 32 tahun P3A0M0. Pengumpulan data menggunakan SOAP dan melakukan penatalaksanaan sesuai dengan teori yang didapat.

Tabel 1 Laporan Kasus

	12 November	26 November
Data Subjektif	a. Ibu mengungkapkan payudaranya merah, bengkak dan sedikit nyeri b. Ibu mengungkapkan makan 3x/hari, c. Ibu mengungkapkan minum ± 7 gelas/hari d. Ibu mengatakan buang air besar (BAB) 1x/hari dan buang ari kecil (BAK) ± 7x/hari e. Ibu mengatakan tidur ± 7 jam pada malam hari dan 1 jam pada siang hari	a. Ibu mengungkapkan tidak ada keluhan b. Ibu menyusui bayinya c. Ibu mengungkapkan makan 3x perhari dan minum ± 7 gl/hari d. Ibu mengungkapkan buang air besar (BAB) 1 x perhari dan buang air kecil (BAK) ± 7 x perhari

		e. Ibu mengungkapkan tidur \pm 6 jam pada malam hari karena sering menyusui bayinya.
Data Objektif	<p>a. K/U : ibu baik</p> <p>b. Kesadaran ibu composmetis</p> <p>c. BB : ibu 59 Kilogram</p> <p>d. Tekanan darah 110/90 mmhg</p> <p>e. Nadi 88 x permenit</p> <p>f. Pernafasan 20 x permenit</p> <p>g. Suhu 36,2°C</p> <p>h. Pemeriksaan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mata konjungtiva merah muda, sklera putih - Payudara bagian kanan tanpak sedikit bengkak dan merah, ASI keluar tapi sedikit dan terasa nyeri - Abdomen TFU sudah tidak teraba - Vulva luka perineum sudah sembuh, lochea alba, tidak ada tanda-tanda infeksi - Ekstremitas tidak ada oedema kaki dan tangan reflek (+) 	<p>a. K/U : ibu baik</p> <p>b. Kesadaran ibu composmetis</p> <p>c. Tekanan darah 120/80 mmhg</p> <p>d. Nadi 80 x permenit</p> <p>e. pernafasan 20 x permenit</p> <p>f. Suhu 36,4°C</p> <p>g. Pemeriksaan Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mata konjungtiva merah muda, sklera putih - Payudara sudah tidak bengkak dan merah, Asi lancar, tidak ada bendungan ASI - Abdomen TFU sudah tidak teraba - Vulva pengeluaran lochea alba, luka perineum sudah sembuh - Ekstemitas tidak ada oedema pada kaki dan tangan reflek (+)
Assasement	P3 A0 M0 Post partum 26 hari dengan bendungan ASI	P3 A0 M0 Post partum 40
Penatalaksanaan	<p>a. Memberi tahu ibu hasil dari pemeriksaan, ibu paham dengan pemaparan yang di berikan</p> <p>b. Menyarankan ibu mengompres hangat payudaranya dan menjelaskan tujuannya untuk mengurangi rasa nyeri yang ibu rasakan, ibu mengerti</p> <p>c. Memberi tahu ibu untuk memompa ASI Nya agar tidak penuh, ibu mengerti</p> <p>d. Memberi tahu ibu untuk menyusui bayinya dengan posisi perlekatan yang benar dan bergantian antara 2 payudara, ibu mengerti</p> <p>e. Anjurkan ibu untuk memberikan ASI pada bayinya maksimal 2 jam sekali</p> <p>f. Memberi tahu ibu untuk beristirahat yang cukup</p> <p>g. Memberikan parastamol 3x1 500 mg untuk mengurani rasa nyeri yang ibu rasakan, ibu mengerti</p> <p>h. Menganjurkan ibu untuk merencanakan pemakaian alat kontrasepsi bersama suami setelah 40 hari masa nifas, ibu mengerti</p> <p>i. Memberitahu ibu untuk kunjungan kembali tanggal 26 November 2022</p>	<p>a. Memberi tahu ibu hasil pemeriksaan, ibu memahami pemaparan yang di berikan</p> <p>b. Anjurkan ibu makan – maknan yang bergizi seperti sayuran hijau untuk memperlancar ASI, ibu mengerti</p> <p>c. Menganjurkan ibu untuk beristirahat yang cukup, ibu mengerti</p> <p>d. Menganjurkan ibu untuk melakukan aktivitas ringan, ibu mengerti</p> <p>e. Memberi tahu ibu untuk segera menggunakan alat kontrasepsi setelah masa nifas selesai, ibu mengerti dengan penjelasan yang diberikan</p> <p>f. Mengajarkan ibu pijit oksitosin untuk memperlancar ASI, ibu mengerti dan bisa melakukannya dengan bantuan suami.</p>

DISKUSI

1. Data Subjektif

Dari data subjektif yang didapat ibu mengeluhkan payudaranya merah bengkak dan sedikit nyeri disebabkan karena adanya sumbatan pada payudara dan posisi menyusui yang tidak tepat. Menurut teori (Khaerunnisa, Saleha and Sari, 2021) tidak selamanya proses menyusui berjalan baik permasalahan yang sering muncul saat menyusui antara lain sumbatnya aliran ASI yang menyebabkan terjadinya demam, nyeri pada payudara, payudara bewarna kemerahan, terdapatnya benjolan serta payudara teraba keras, biasanya disebut dengan bendungan ASI. Bendungan ASI ialah terdapatnya sumbatan aliran vena dan limfatik, aliran keluar ASI tersumbat serta terdapat desakan pada saluran alveoli.

2. Data Objektif

Hasil peninjauan pada Ny. S terdapat payudara bagian kanan ibu tampak bengkak, merah, ASI keluar sedikit dan terasa nyeri. Menurut teori (Khaerunnisa, Saleha and Sari, 2021) permasalahan ini kebanyakan berakibat adanya penimbunan ASI yang dikeluarkan tidak sempurna. Ada beberapa faktor penyebab bendungan ASI, yaitu terjadinya kenaikan produksi ASI ibu yang meningkat, pengosongan payudara yang tidak baik, teknik menghisap yang kurang tepat, posisi menyusui yang tidak benar, dapat menyebabkan nyeri pada saat bayi menyusu dan puting susu menjadi lecet. Dampaknya ibu tidak menyusui bayinya karna beberapa faktor tersebut dan terjadilah bendungan ASI.

3. Assasment

Berdasarkan penilaian melalui data subjektif dan objektif maka dapat diangkat diagnosa sesuai dokumentasi P3A0M0 Post partum 26 hari dengan bendungan ASI

4. Penatalaksanaan

Penatalaksanaan yang diberikan ialah pendidikan kesehatan pada ibu, memastikan teknik menyusui ibu sudah benar, menyarankan ibu untuk mengompres payudara ibu dengan air hangat, menganjurkan ibu untuk menyusui secara teratur dan bergantian antara 2 payudara, serta menasehati ibu untuk memompa ASI agar tidak penuh. Menurut teori (Khaerunnisa, Saleha and Sari, 2021) yang diperoleh beberapa tindakan penatalaksanaan dapat dilaksanakan untuk mencegah terbentuknya bendungan ASI ialah putting dan areola harus dalam keadaan kering dan begitu pula setelah selesai menyusui, tidak memakai bra yang tahan keringat dan tidak terlalu ketat, ibu menyusui menggunakan teknik menyusui yang benar, susukan bayi tanpa

jadwal, susukan segera setelah bayi lahir, memeras ASI sebelum menyusu upaya melunakan payudara, mengeluarkan ASI dengan pompa atau tangan jika produksi ASI berlebihan dan melakukan perawatan payudara segera setelah melahirkan.

Setelah dilakukannya penatalaksanaan dari teori yang ada penatalaksanaan sebelumnya sudah tepat untuk mengatasi bendungan ASI. Evaluasi yang di dapat pada tanggal 14 November 2022 pada kunjungan hari ke 2 setelah bendungan ASI perawatan payudara ibu sudah kembali seperti semula tidak bengkak, merah dan sudah tidak nyeri masalah sudah teratasi.

KESIMPULAN

Selesaiya dilakukan pengkajian hingga evaluasi pada kasus Ny. S P3A0M0 dengan bendungan ASI berdasarkan data SOAP yang diperoleh tidak didapati kesenjangan antara teori dan praktik serta ketidaknyamanan ibu sudah teratasi.

PERSETUJUAN PASIEN

Persetujuan pasien diperoleh dari hasil pencatatan terdapat pada *informed concent*